

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak usia dini untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan pada orang lain. Hal ini disebabkan karena dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, menjalani hubungan dan mempengaruhi orang lain. Sedangkan menurut Abdul dan Heru (2013, hlm. 1) menjelaskan bahwa bahasa dengan manusia pada gilirannya menjadi hal yang sangat menyatu dikarenakan bahasa adalah media yang paling representative dalam mengemas ide untuk disampaikan pada orang lain dengan bahasa verbal, baik lisan maupun tulisan. Sementara itu dalam kajian linguistik umum bahasa biasanya didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi apapun yang digunakan oleh orang lain sebagai alat komunikasi atau interaksi (Chaer, 2010, hlm. 14). Sedangkan pendapat Jeans (2008, hlm. 21) menjelaskan bahwa “*Language is patterned system of arbitrary sound signal, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*”, bahasa merupakan sistem yang terbentuk dari suatu isyarat suara yang sudah disepakati dan ditandai dengan struktur yang kreatifitas, penempatan, dualitas, saling tergantung dan penyebaran budaya. Oleh karena itu peserta didik harus memiliki keterampilan dalam berbahasa secara jelas. Keterampilan bahasa ini mempunyai empat aspek yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek menulis dan aspek membaca (Depdiknas, 2016, hlm. 11). Salah satu dari keempat aspek keterampilan dalam berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipilih oleh peserta didik, untuk mencapai tujuan membaca peserta didik membutuhkan keterampilan individu (Hamid, 2011, hlm. 166). Sedangkan pendapat Henry (2008, hlm. 7) mengatakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan menghubungkan antara bahasa lisan dengan tulisan, dalam kaitannya

dengan kemampuan membaca permulaan dan keterampilan penguasaan kosakata sangatlah penting bagi peserta didik (Aulina 2012, hlm. 133). Sedangkan menurut Nurhadi (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa “Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kreatif dan kritis yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bacaan, yang diikuti oleh penilaian terhadap nilai, keadaan, fungsi, dan dampak bacaan”. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak hanya melihat kumpulan huruf tetapi kumpulan kata dan paragraf. Selain itu membaca dapat memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginterpretasikan suatu tanda, lambang atau kegiatan teks yang bermakna, sehingga pengarang dapat menyampaikan informasi dan diterima oleh orang lain dalam kemampuan membaca permulaan.

Steinberg (dalam Susanto, 2021, hlm. 136) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terstruktur kepada peserta didik prasekolah. Kegiatan membaca permulaan tersebut disampaikan melalui kegiatan yang menarik dan permainan sebagai perantara pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Kemampuan membaca permulaan memerlukan perhatian yang serius dari guru, dikarenakan jika dasar itu tidak kuat maka tahap membaca selanjutnya peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai (Nurul dan Novita, 2015, hlm. 88). Selain itu menurut Mu’awwanah (2016, hlm. 31) menjelaskan kemampuan membaca permulaan lebih berorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar yang dapat merubah dan melafalkan lambang-lambang bunyi yang bermakna. Sedangkan menurut Dalman (2013, hlm. 85-86) menjelaskan bahwa pada tahap membaca permulaan peserta didik diperkenalkan dengan bentuk huruf a sampai dengan z. kemudian huruf-huruf tersebut dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Setelah peserta didik diperkenalkan dengan huruf abjad dan melafalkannya, peserta didik juga diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk peserta didik di ajarkan di kelas rendah sekolah dasar agar peserta didik gemar membaca dan memiliki kemampuan bahasa yang baik dan benar.

Heusantosa (dalam Istarocha, 2012, hlm. 14) menjelaskan bahwa hal yang harus dikuasai peserta didik saat pembelajaran membaca permulaan yaitu peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat waktu, mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar. Oleh karena itu untuk memahami dalam membaca permulaan perlu memiliki kriteria tertentu, antara lain peserta didik dapat mengenal lambang bunyi, melafalkan lambang bunyi, ketetapan dan kelancaran dalam mengucapkan lambang bunyi (Mulyati dan Cahyani, 2018, hlm. 4). Adapun indikator kemampuan membaca permulaan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 yaitu sebagai berikut, 1) mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, 2) mampu membedakan kata yang memiliki huruf awalan yang sama, 3) mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan 4) mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam membaca permulaan yaitu kelancaran dan ketetapan dalam mengucapkan lambang bunyi, mengenal simbol-simbol huruf konsonan dan vokal, membaca kata dan kalimat sederhana dengan tepat waktu dan lancar sehingga tidak ada lagi permasalahan didalam membaca permulaan.

Munculnya permasalahan peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan sering mengalami kesalahan menurut Patersen eL aL (2016, hlm.. 70). Hal ini dikarenakan peserta didik kelas rendah pada umumnya belum dapat membaca tulisan atau lambang bunyi dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Ariawan (2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa permasalahan dalam membaca permulaan peserta didik di kelas rendah sekolah dasar yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata, (8) melakukan penambahan dan pengganti kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan (10) belum mampu membaca tuntas pada peserta didik di kelas rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas mengenai kemampuan membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya masih rendah. Peserta didik belum sepenuhnya mampu membaca kalimat, kurang dalam membaca ejaan huruf, dan ketidakmampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan membaca permulaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah dengan penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS). Dengan menggunakan metode tersebut peserta didik dapat mengenal dan menirukan huruf, merangkai sebuah kata dan menyusun kalimat yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar.

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) ini bersumber pada ilmu jiwa Gestalt yaitu, “suatu aliran dengan ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi terhadap unsur” (Dewi, 2014, hlm. 1-10). Adapun Supriyadi (dalam Sandi, 2014, hlm. 99) mengemukakan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) ialah suatu pendekatan cerita disertai gambar yang didalamnya terkandung unsur sintetik. Oleh karena itu metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) cocok untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar dikarenakan menganut suatu prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa peserta didik (R.I Suharti, 2010, hlm. 94). Adapun menurut jurnal Hidayah (2016, hlm. 92) menjelaskan bahwa dengan adanya langkah-langkah metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) selanjutnya dari struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses pemaparan, sintetik dapat bergabung kembali dengan bentuk struktur asli, metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) juga menampilkan keseluruhan, pemaparan dan pepaduan dengan menggunakan kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, kartu gambar dan kartu kalimat karena hal ini akan mempermudah peserta didik di kelas rendah dalam membaca permulaan.

Berdasarkan penelitian Eddy dan Otang (2016, hlm. 154) dengan judul “Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas 1 SDN 79 Pekanbaru” menjelaskan bahwa hasil penelitiannya yaitu penggunaan Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam membaca permulaan kelas 1 mempunyai potensi yang baik untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari

perbedaan rata-rata peningkatan peserta didik kelas eksperimen dengan itu memberikan gambaran bahwa penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) lebih efektif dalam membaca permulaan. Penelitian lainnya juga pernah dilakspeserta didikan oleh Marfu'ah, dkk tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Terhadap Keterampilan Membaca Peserta didik Kelas 1” hasil penelitiannya *pre-test* dengan mendapatkan nilai rata-rata lebih rendah meningkat pada *post-test* maka hasil *pre-test* dan *post-test* dengan mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dengan berkategori sangat baik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Murfu'ah, 2020, hlm. 8). Penelitian selanjutnya menurut Dewi, dkk (2014, hlm. 1) dengan judul “Penggunaan Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Pada Peserta didik Kelas 1 SD Negeri 7 Bungkulan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam pembelajaran membaca menulis permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan. Hal ini ditunjukan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada siklus I memperoleh rata-rata dan terjadi peningkatan pada siklus II. Jadi pembelajaran membaca permulaan tergolong berhasil.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dengan judul “**Analisis Penggunaan Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar (penelitian studi literatur)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan utama dalam analisis ini adalah sebagai berikut di antaranya yaitu:

1. Bagaimana konsep kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah?
2. Bagaimana konsep penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)?

3. Bagaimana penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)
3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teori Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam aspek pendidikan tingkat sekolah dasar, khususnya mengenai penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) untuk membantu mengatasi permasalahan pada kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik kelas 1 sekolah dasar, seperti memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan

2. Manfaat Teori Secara Praktis:

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti dan peneliti lain yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik

Melalui penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dapat memperbaiki strategi pembelajaran membaca dan menambah pengetahuan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS).

b. Bagi guru

Dapat memberikan salah satu referensi bagi guru dalam pemilihan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan membaca peserta didik di kelas 1 sekolah dasar.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pengetahuan, pemahaman dan wawasan dalam menerapkan penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas 1 sekolah dasar.

E. Definisi Variabel

Definisi Variabel Analisis Penggunaan Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar, maka penulis mengelompokkan variable menjadi variable X (Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)) dan variable Y (Kemampuan Membaca Permulaan). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, dibandingkan dengan metode belajar membaca yang lain metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) sangat membantu peserta didik dalam menyusun huruf menjadi suku kata, suku kata dengan kata semula untuk meningkatkan bahasa peserta didik secara terstruktur kemudian dianalisis kembali, peserta didik awalnya dengan membaca satu kalimat sederhana, semakin lama bentuk kalimat semakin panjang dan peserta didik akan semakin lancar dalam menglafalkan huruf-huruf. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) ini memiliki prinsip-prinsip yang disusun berdasarkan landasan psikologis dan landasan ilmu bahasa (*linguistik*). Landasan metode *Struktural Analitik Sintesis* (SAS) ialah langkah-langkah yang diawali dengan menampilkan satu struktur secara keseluruhan, menelaah bagian yang penting pada suatu kalimat, kemudian kata yang digabungkan menjadi keseluruhan kalimat yang utuh.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan ialah tahapan awalan peserta didik dalam proses belajar membaca mengenal huruf-huruf dan menyebutkan simbol-simbol huruf sejak usia dini, agar yang di kenal agar peserta didik memperoleh kemampuan dan menguasai tektik-teknik membaca dan dapat memahami isi bacaan dengan baik. Contohnya dengan membaca permulaan peserta didik dapat membaca nama sendiri, *mehmahami* hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.apabila peserta didik mengalami hambatan dalam membaca permulaan sehingga dapat mempengaruhi proses keberhasilan dalam belajar, Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang merupakan tahapan awal proses membaca di kelas rendahmenyenangkan agar dapat mengembangkan sikap dalam kemampuan membaca permulaan pada perkembangan peserta didik di kelas rendah mulai mengenal huruf , menyusun huruf menjadi suku kata menjadi sebuah kalimat

F. Landasan Teori

1. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)

a. Pengertian Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dikenal juga sebagai metode membaca keseluruhan baru bagian. Yang dimaksud disini adalah peserta didik dilatih menguraikan kata-kata dari sebuah kalimat, lalu kata, suku kata, hingga huruf dalam suku kata. Lanjut suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat awal. Awalnya peserta didik diminta membaca satu kalimat sederhana semakin lama, bentuk kalimat semakin panjang (Oktaviani, 2014, hlm.. 18). Metode ini berdasarkan landasan linguistic sebetulnya menolong peserta didik menguasai bacaan dengan lancar (Oktaviani, dkk, 2014, hlm..14). Sedangkan menurut Dewi (2014, hlm. 1-10) menjelaskan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) ini sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik normal kelas rendah. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) ini bersumber pada ilmu jiwa Gestalt yaitu, “Suatu aliran dengan ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi terhadap unsur”

Menurut Broto (dalam hidayah 2016, hlm 89) menjelaskan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) merupakan metode yang di sediakan khusus

untuk pembelajaran menulis dan membaca di SD/MI kelas rendah, secara umum metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dapat digunakan sebagai mata pelajaran. Dalam operasionalnya metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* memiliki langkah-langkah yang berdasarkan operasional urutan struktur yang menunjukkan keseluruhan, pembuatan analitik memiliki proses penguasaan, dan sintek melaksaperta didikam penggabungan terhadap bentuk struktur semula. Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah *Struktural* (pemberian materi secara keseluruhan) *Analitik* (pemberian materi secara penggal per penggal) *Sintetik* (materi digabungkan kembali menjadi satu). Satu metode analisis sebagaimana metode kalimat dan metode kata yang mengutamakan arti, yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti daripada jumlah unsur-unsurnya. (Ernalis, 2014, hlm. 2). Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* memiliki kelemahan yaitu peserta didik cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut seperti kata atau huruf, metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* mempunyai kesan bahwa guru harus lebih kreatif dan terampil serta sabar. Tetapi tuntunan seperti ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru saat ini. Adapun kelebihan dalam metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* yaitu: 1) metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sependapat dengan unsur linguistik (ilmu bahasa) yang menganggap bahwa satuan bahasa yang terkecil sangat bermakna untuk berkomunikasi ialah kalimat, 2) mempersiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik yang sesuai dengan kondisi lingkungannya, dan 3) metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sesuai dengan unsur inkuiri, peserta didik mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya (Hairuddin, dkk, 2007, hlm. 231-232).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah metode membaca keseluruhan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar dengan dilatih menguraikan kata dari sebuah kalimat, lalu kata, suku kata, hingga huruf dalam suku kata. Unsur terkecil berupa huruf itu, kemudian dirangkaikan kembali menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan akhirnya kata dirangkai menjadi kalimat. Sehingga guru perlu harus lebih kreatif dan terampil serta sabar dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas.

b. Landasan Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*

Pengembangan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* menurut Subana (2009, hlm 178- 180) menjelaskan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* memiliki dua landasan yaitu landasan pedagogik dan landasan kebahasaan, berikut penjelasannya:

- a) Landasan Pedagogis, di dalam landasan pedagogis bahwa membimbing peserta didik untuk mendapatkan jawaban dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sependapat dengan prinsip metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* yang menjelaskan bahwa mendidik pada dasarnya mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan mendidik merupakan membantu peserta didik agar mengembangkan potensinya yang ada pada dirinya dengan pengalaman. Karena dalam mengajarkan peserta didik, guru dapat membimbing peserta didik agar mengembangkan kedua potensi dalam peserta didik yang dikhususkan dalam aspek kebahasaan dan aspek bahasa.
- b) Landasan Filsafat *Strukturalisme*, filsafat *Strukturalisme* merupakan segala sesuatu yang ada di dunia, struktur yang terdiri dari berbagai macam komponen yang telah terorganisasikan secara teratur, setiap komponen terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan saling berhubungan dengan satu sama lain. Dikarenakan sistem yang terstruktur bahasa yang sesuai dengan pandangan dan prinsip *strukturalisme*
- c) Landasan Psikologi Gestalt, merumuskan bahwa mengenali tulisan sesuatu di luar dirinya melalui bentuk totalitas (keseluruhan). Persepsi manusia tentang sesuatu yang berada diluar dirinya bersifat global, kemudian ingin mengenali bagian-bagiannya, semakin jelas bagian terlihat oleh manusia kesadaran akan bagian-bagian dari bentuk analisis sintetik. Oleh karena itu, proses analisis sintetik pada manusia merupakan proses yang sangat wajar karena manusia memiliki sifat rasa ingin tahu.
- d) Landasan Linguistik, secara keseluruhan (totalitas) bahasa bukan tulisan melainkan suatu tuturan. Fungsi pada bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang membentuk suatu percakapan, dalam unsur bahasa dalam metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* memiliki 2 penutur bahasa, yaitu bahasa Indonesia

dan bahasa ibu. Oleh karena itu, penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sebagai kemampuan membaca permulaan sangat tepat digunakan, peserta didik dapat membedakan kalimat bahasa yang salah dan benar serta dapat membedakan bahasa tidak baku dan bahasa baku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk membaca karena memiliki dua penutur bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, peserta didik mulai mengenal huruf dari A sampai Z dalam abjad, kemudian peserta didik akan belajar menyusun huruf menjadi suku kata kemudian menjadi kalimat dan kata, di dalam keterampilan membaca terdapat landasan pedagogic bertujuan untuk mengembangkan potensi pada peserta didik dan mengembangkan pengalamannya, peserta didikpun dengan adanya landasan pedagogis dapat memecahkan masalah. Penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sebagai kemampuan membaca permulaan sangat tepat digunakan,

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu hal yang kompleks, dan tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual seperti menterjemahkan simbol tertulis ke dalam kata-kata lisan, dan proses berpikir untuk mengenai dan memahami makna kata (Rahman dan Haryanto, 2014, hlm. 129). Sedangkan menurut pendapatnya Hamid dan Sholeh (2011, hlm. 166) menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik, membaca membutuhkan suatu keterampilan sendiri agar tujuan dalam membaca bisa tercapai. Selain itu sejalanannya pendapat Yunus (2012, hlm. 4) menjelaskan bahwa “pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca”. Selanjutnya pendapat Guntur (2008, hlm. 7) menyatakan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”

Kemampuan membaca permulaan menurut Lener (dalam Mulyono A, 2012, hlm. 157) menjelaskan bahwa peserta didik pada usia sekolah awal atau permulaan tidak segera memiliki kemampuan dalam hal membaca maka peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikutnya dan peserta didik harus mampu belajar membaca agar dapat dipergunakan dalam proses belajar lebih mudah. Sejalannya pendapat Masri Sareb Putra (2008, hlm. 4) menyatakan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian peserta didik untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan. Selanjutnya menurut Tim Pembina Bimbingan Calistung (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas awal pada saat peserta didik mulai memasuki sekolah dasar. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan selanjutnya yaitu kemampuan membaca permulaan yang memerlukan perhatian guru untuk menarik perhatian dan minat peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut itu perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik di kelas rendah yang mengalami kesulitan, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan memiliki ketetapan dalam membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan pendidik yang mengajar di kelas rendah, kegiatan membaca di dalam kelas pendidik harus menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung secara rinci pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk: 1) kesenangan, 2) melakukan agar membaca menyaring, 3) menggunakan strategi yang menarik agar peserta didik senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, 4) memberikan suatu tema

yang sesuai bacaan, 5) memberi kaitan antara informasi baru dengan informasi yang sebelumnya, 6) mencatat informasi yang didapat, 7) menggunakan suatu metode yang menarik peserta didik supaya lebih aktif dalam pembelajaran membaca, 8) memberi pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan (Rahim Farida, 2018, hlm.11). Selanjutnya pendapat dengan Abbas Saleh (2006, hlm. 103) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan membaca permulaan yaitu: 1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, 2) memahami dan menuarakan kalimat sederhana, dan 3) membaca kalimat atau kata yang sederhana dengan waktu yang singkat.

Tujuan membaca permulaan untuk peserta didik usia dini (4-5 tahun), mengenai Standar Pendidikan Peserta didik Usia Dini agar peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung, mengetahui simbol-simbol untuk persiapan membaca permulaan, mencontoh (mengucapkan dan menuliskan dari huruf A sampai Z kemudian menambahkan kata atau kosakata huruf pada peserta didik mengacu terhadap (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137, 2014, hlm. 27). Selanjutnya dari jurnal Partikasari, Novi dan Ranny (2018, hlm 4) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran membaca yaitu agar peserta didik dapat membaca perkata serta kalimat sederhana dengan benar, dalam mengarahkan membaca sebaiknya membagikan bermacam aktivitas yang berkaitan dengan kesiapan terhadap membaca ialah: mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad selaku ciri suara ataupun ciri bunyi, melatih keahlian peserta didik untuk mengganti huruf-huruf dalam kata menjadikan suara dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad kemudian menyuarakan yang dapat dipraktikkan dalam waktu pendek saat peserta didik belajar membaca permulaan

Berdasarkan kesimpulan di atas tujuan dari membaca permulaan diantaranya adalah menggantikan rangkaian huruf-huruf menjadi kalimat atau kata yang sederhana, dengan menggunakan metode yang menarik, peserta didik dapat melakukan membaca menyaring dikarenakan semakin kuat tujuan peserta didik dalam membaca teks sehingga semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan permulaan. Agar membangkitkan dan mengembangkan sebuah minat bakat setiap peserta didik untuk membaca di sekolah dasar dan peserta didik dapat mempraktikkan dengan menyuarakan huruf-huruf dalam abjad sehingga peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan bahasa mereka.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2016, hlm. 6). Selain itu, Moelong (2018, hlm. 3) menjelaskan metode penelitian merupakan strategi umum yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat atau tidaknya penelitian yang digunakan dalam penelitian, hal ini disebabkan oleh berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang banyak dipengaruhi oleh tepat tidaknya penelitian yang digunakan dalam penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, tergantung pada data dan cara memperoleh data yang digunakan jenis studi literatur, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014, hlm. 3). Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian, kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya (Zed, 2014, hlm. 3). Sedangkan menurut Mahmud (2011, hlm. 31) menjelaskan bahwa penelitian literatur atau sumber data lainnya untuk meemukan data dari literatur, dari tempat yang lain ataupun perpustakaan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan jika salah satu kategori penelitian merupakan dengan memakai penelitian studi kepustakaan (library research), ialah penelitian yang berkaitan dengan kajian teoritis serta rujukan lain yang berkaitan dengan nilai, budaya pada suasana sosial yang diteliti, tidak hanya itu penelitian pustaka sangat berarti dalam melaksanakannya penelitian, perihal ini disebabkan penelitian tidak hendak lepas dari literatur- literatur ilmiah. Di dalam penelitian studi literatur digunakan metode pengumpulan informasi data yang berbentuk menggunakan buku, dokumen, karya tulis, tesis, skripsi, dan literatur lain yang sehingga dapat menolong peneliti dalam memperoleh sumber data penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian terbaru karena metode ini disebut post-empiris karena didasarkan filosofi post-positivis karena data penelitian lebih menyenangkan jelaskan data yang ditemukan di situs (Sitoyo, 2015, hlm. 27). Adapun pendapat Sugiyono (2016, hlm. 14-15) yaitu pendekatan kualitatif dapat disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, pendekatan kualitatif ini adalah metode penelitian yang digunakan pada saat obyek yang alamiah dan hasilnya lebih menekankan pada makna. Sedangkan pendapat dari Moleong (2013, hlm. 6) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif yaitu:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk dapat mengerti peristiwa mengenai hal-hal yang subjek penelitian alami, contohnya motivasi, perilaku, sudut pandang, tindakan dan lain sebagainya dengan holistic serta berbentuk kalimat serta bahasa, di sebuah konteks alamiah yang khusus serta dengan mengambil manfaat dari sejumlah metode ilmiah.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan metode dalam pengolahan data karena mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data. Tidak menggunakan data perhitungan statistic dan matematis tetapi lebih menekankan pada kajian interpretative karena proses penelitian didasarkan pada dengan menyelidiki masalah sosial atau manusia di lapangan dengan situasi yang alamiah dan membuat catatan deskripsi terstruktur yang berkaitan dengan kejadian yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah “objek data yang diperoleh untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan hasil data yang diperoleh” (Mustanir dan Yasin, 2018, hlm 140). Adapun pendapat dari Tim Panduan Penulisan KTI Mahapeserta didik FKIP Unpas (2021, hlm. 67) mengatakan bahwa sumber data memiliki sifat kepustakaan yang berasal dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dalam dsumber data penelitian yaitu subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil data dan merefleksi kegiatan tersebut dalam etnografi tersebut menggunakan sumber data sekunder dan sumber data primer sebagai berikut:

a) Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada yang menunjang penelitian. Sugiyono (dalam Wardani dan Soebijantoro, 2017, hlm. 71) mengemukakan bahwa “sumber data sekunder adalah sumber yang langsung atau keyakinan pribadi. Jadi yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian itu akan dilakukan.” Husein Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, contohnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram”. Selanjutnya pendapat dari Sugiyono (2013, hlm. 225) menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung ke penghimpun data, melainkan melihat individu lain ataupun dengan dokumen. Oleh karena itu sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara melalui sumber data seperti artikel, dokumen dan jurnal-jurnal terdahulu.

b) Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab semua permasalahan penelitiannya secara khusus (Danang Sunyoto, 2013, hlm. 21). Sedangkan pendapat dari Ummar (dalam Tommy dan Agus, 2013, hlm. 160) menjelaskan bahwa “sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu ataupun perorangan”. Selanjutnya

Indrianto dan Supomo (dalam Purhantara (2010, hlm. 79) menjelaskan bahwa “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen- instrumen yang telah ditetapkan”. Oleh karena itu sumber data primer memberikan sebuah data langsung kepada pihak pertama, sumber data primer tersebut dapat berupa subjek penelitian, dan dianggap bahwa sumber data primer tersebut merupakan sumber data yang lebih akurat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan diperoleh melalui sumber yang sudah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder digunakan peneliti yaitu studi literatur dengan berupa laporan dan sumber-sumber lainnya yang menunjang laporan penelitian. Sedangkan sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung melalui peneliti dan menjawab semua masalah penelitiannya secara khusus. Sumber data yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu sumber data sekunder karena sumber data tersebut hanya memperoleh data dari sumber-sumber data yang sebelumnya dan memahaminya melali media yang bersumber dari jurnal-jurnal, dokumenm dan bersumber dari literatur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi dengan tahapan yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dengan berbagai cara. Sedangkan menurut Darmawan (2016, hlm. 159) mengatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupan cara atau alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperoleh oleh peneliti”. Selanjutnya pendapat dari Sugiyono (2016, hlm.. 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data ini perlu menggunakan suatu strategi atau metode yang tepat dalam pemilihannya perlu teknik dan alat pengumpulan data yang bersifat relevan. Apabila data penelitian yang didapat relevan maka memungkinkannya data tersebut yang objektif dan teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk memenuhi standar data yang sudah di tetapkan oleh peneliti,

Data yang terdapat pada penelitian tersebut dihimpun kemudian pengolahan data melalui metode berikut yang merupakan tahapan teknik pengumpulan data:

- a. *Organizing*, teknik *organizing* dapat dilakukan untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh kemudian di golongkan sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. *Editing*, teknik ini *editing* dapat dilakukan untuk memeriksa ulang pada data yang diperoleh tujuannya untuk mengetahui kesesuaian, kelengkapan, dan kebenaran data yang telah dikumpulkan. Agar data yang diperoleh dapat menjawab setiap pertanyaan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Tahapan editing dilakukan untuk mengurangi kesalahan pada data yang telah dikumpulkan.
- c. *Finding*, teknik ini melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan untuk mempermudah peneliti sebelum menganalisis data. Dalam proses mengumpulkan data tidak bisa dilakukan secara sembarang, tentunya memerlukan beberapa tahap agar penelitian mampu berjalan dengan baik. Terdapat beberapa perbedaan pada teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh pendapat di atas diantaranya: Tahap *organizing* yaitu peneliti menyusun jurnal-jurnal terdahulu, buku-buku dan sumber literatur berdasarkan rumusan masalah. Tahap *finding* yaitu peneliti menganalisis kembali penemuan hasil data penelitian untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Tahap *editing* yaitu untuk memeriksa ulang kembali pada data yang diperoleh tujuannya untuk mengetahui kesesuaian, kelengkapan, dan kebenaran data yang telah dikumpulkan. Peneliti menganalisis kembali penemuan hasil data penelitian untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah apakah hasil data tersebut mencapai hasil yang signifikan. Kemudian pada penelitian tersebut penulis menggunakan beberapa tahapan teknik pengumpulan data yang dipaparkan diantaranya 1) tahapan *editing*, 2) tahapan *organizing* dan 3) tahapan *finding*

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu hal untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian data tersebut dianalisis dan diterjemahkan (Sugiyono, 2016, hlm. 333-335). Selain itu sejalanannya pendapat Hardani, dkk (2020, hlm. 162) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu usaha untuk mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara atau catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara disusun secara sistematis. Dalam tahapan tersebut terdapat beberapa analisis data yang digunakan penulis untuk menyelesaikan pembahasan sebagai berikut:

a. Deduktif

Analisis data deduktif adalah suatu pikiran yang bersifat secara umum ke suatu pikiran yang bersifat khusus (Winarso dan Widodo, 2014, hlm. 102). Selanjutnya pendapat dari Busrah (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa analisis data deduktif ini merupakan “suatu pendekatan yang berdasarkan dengan aturan dan cara berfikir yang bertolak belakang dari pernyataan yang bersifat umum”. Sedangkan menurut Sugiyono (2016, hlm. 15) deduktif adalah analisis yang menekankan dari fakta atau pengertian yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan permasalahan yang bersifat khusus. Oleh karena itu, metode deduktif adalah metode yang didasarkan pada pernyataan umum sehingga dirangkum menjadi pernyataan khusus, hal abstrak menuju hal yang lebih konkrit sehingga dapat menyimpulkan mengenai hal yang bersifat khusus.

b. Induktif

Analisis data Induktif adalah pendekatan yang diawali dengan penyajian yang berisi penjelasan khusus kemudian diakhiri dengan penyajian utama (Fitriani, Sunarti, dan Riadi, 2018, hlm. 5). Selain itu menurut Susilawaty dan Anwar (2019, hlm. 182) menyatakan bahwa induktif merupakan proses pengolahan data yang awal paragrafnya terdapat kalimat penjelas secara khusus dan disambung dengan kalimat utama yang terletak pada akhir paragraf. Sedangkan menurut Purwanto (dalam Rahmawati, 2011, hlm. 75) mengutip bahwa “pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi fakta”. Oleh karena itu, metode induktif kebalikan dari metode deduktif adalah metode ini diperoleh dari jurnal, seminar, majalah dan memiliki batasan dari penelitian terdahulu..

c. Komperatif

Analisis data komperatif adalah data yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda dengan dua waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014, hlm. 54). Sedangkan pendapat dari Nazir (dalam perdana, 2017, hlm. 1) menjelaskan bahwa analisis komperatif yaitu jenis penelitian deskripsi yang mencari jawaban secara mendasar yang melibatkan sebab dan akibat dengan menganalisis foto dari penyebab terjadi munculnya suatu fenomena. Selanjutnya pendapat Nazir (dalam perdana, 2017, hlm.1) mnjelaskan bahwa analisis data komperatif yaitu sejenis penelitian deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab dan akibat. Selain itu pendapat kasim (2014, hlm. 65) mnyatakan bahwa “penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Oleh karena itu analisis pendekatan komperatif yaitu membandingkan dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu. Untuk membandingkannya persamaan atau perbedaan fakta-fakta yang nantinya ditarik pada kesimpulan khusus secara objek, benda terhadap suatu ide yang diteliti berdasarkan penelitian teerdahulu.

d. Interpretatif

Analisis data interpretative adalah menginterpretasikan sebuah makna ke dalam makna normatif (Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas, 2021, hlm. 67). Sementara pendapat Sugiyono (2010, hlm. 154) menyatakan bahwa analisis data interpretative merupakan “mengutamakan pada sifat subjektif dari dunia sosial, dan berupaya memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya”. Sedangkan menurut Ritawati (dalam Taufik, dkk, 2019, hlm. 55) menyatakan pemahaman interpretative ialah pemahaman diisni dihasilkan dari suatu proses berfikir yang lebih tinggi. Sejalannya pendapat Moleong (2010, hlm. 151) menyatakan bahwa “Interpretif merupakan pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan”. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data interpretative adalah analisis data yang sistematis yang mengenai aksi sosial melui sebuah observasi, wawancara yang sudah dipersiapkan secara terperinci, sehingga peneliti memiliki gambaran secara menyeluruh agar mencari sebuah kebenaran peristiwa sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data deduktif, induktif dan komperatif, dan interpretative seperti ini peneliti berharap dapat merumuskan berbagai teori universal, mengarah ke teori-teori tertentu, atau teori abstrak ke teori realistik. Data induktif pendekatan yang bersifat khusus dan dibuktikan dalam penemuan yang dibuktikan dari khusus ke umum, sedangkan data deduktif adalah suatu pendekatan yang bersifat umum dan dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat umum ke khusus dan cara berpikir yang bertolak belakang dengan contoh fakta konkret yang akan ditarik pada suatu kesimpulan yang khusus. Sedangkan analisis data komperatif yaitu membandingkan suatu persamaan dan perbedaan fenomena atau jurnal-jurnal yang sedang diteliti. Adapun analisis data interpretative yaitu analisis yang sistematis dengan sifatnya membandingkan perbedaan dan persamaan antara fakta-fakta objek yang diteliti dengan menggunakan kerangka pemikiran mengenai suatu aksi sosial yang memiliki makna melalui observasi yang terperinci dan telah dipersiapkan sebelumnya. Disini peneliti menggunakan tiga analisis data yaitu: analisis data induktif, analisis data interpretatif dan analisis data komperatif dikarenakan data induktif layak diketahui perkembangan penelitian dengan batasan dan kekurangan dari penelitian terdahulu dan analisis data interpretatif dan analisis data komperatif dengan kesamaan membandingkan dari jurnal-jurnal terdahulu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi bagian ini dibagi menjadi lima bab dan di setiap bab berisi penjelasan yang berbeda tetapi saling berkaitan adapun sistematika pembahasan pada skripsi sebagai berikut:

Bab I tersebut menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variable, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II ini menjelaskan mengenai kajian rumusan masalah kedua yaitu konsep kemampuan membaca permukaan yang berisi mengenai pengertian membaca permulaan, tujuan membaca permulaan, factor yang mempengaruhi membaca permulaan, indikator membaca permulaan, langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan.

Bab III tersebut menjelaskan mengenai rumusan masalah ke satu yaitu tentang kajian rumusan masalah pertama yaitu tentang konsep penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) yang berisi mengenai pengertian metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS), kelebihan dan kelemahan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS), landasan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dan langkah-langkah pembelajaran metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS).

Bab IV ini menjelaskan mengenai kajian rumusan masalah ketiga yaitu hasil metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah.

Bab V simpulan dan saran ini dipaparkan tentang simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dibuat dan saran penelitian adalah usulan dari peneliti terhadap berbagai pihak yang bersangkutan dalam pendidikan.